



MENGGAIRAHKAN PENDIDIKAN ANTI MINDER BAGI ANAK

ZAITUR RAHEM

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

Email: kaduara@gmail.com/zaitur_rahem@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masa anak-anak merupakan masa paling elastis untuk memberinya dengan segudang pembelajaran. Namun, padamasa ana-anak sangat rentan dengan persoalan psikologi. Pembelajaran yang akan diberikan kepada seorang anak hendaknya bisa mempertimbangkan maslahat dan mafsadarnya. Pendidikan optimis bagi seorang anak menjadi pebelajaran hidup yang sangat krusial. Sebab, akan menjadi bekal bagi seorang anak untuk menata dan mnggapai mimpi kehidupannya.

Key Word: *Pendidikan, Anti Minder, Anak*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah buah hati. Kondisi kesehatan anak merupakan segalanya bagi orang tua. Di saat anak sehat bugar, kegembiraan akan terus terpatri pada ayah dan ibu. Demikian sebaliknya, ketika anak sakit maka semua anggota keluarga akan merasakan sakit. Buku ini hadir bagi orang tua untuk membantu menjawab masalah kesehatan anak. Terutama anak berumur di bawah lima tahun (balita). Anak di usia balita masih sangat rentan dengan berbagai penyakit. Karena kekebalan tubuhnya belum stabil. Penyakit anak terkadang sering membuat orang tua galau. Panik. Terutama menghadapi kondisi anak yang panas tak pernah henti.

Bagi orang tua, menjaga kesehatan anaknya bukan hal baru lagi. Apapun akan dilakukan demi dan untuk buah hati. Konsultasi kepada dokter spesialis anak atau pakar di bidang kesehatan anak sering menjadi rujukan orang tua. Baik masalah kesehatan yang sifatnya kecil atau besar. Mencegah lebih baik dari mengobati. Meski demikian, sebagian besar orang tua terkadang masih dihantui persoalan masalah kesehatan anak yang bisa datang kapan saja. Sehingga, menyelami pengalaman orang lain lewat karya ini menjadi bagian langkah alternatif menjawab masalah kesehatan anak. Pengalaman adalah guru terbaik. Terkadang menimba pengalaman dari orang lain menjadi jawaban dari kepanikan terhadap masalah kesehatan yang di derita anak.

Kesehatan anak, baik jasmani dan rohani substansi merupakan spirit juang bagi orang tua. Anak membutuhkan banyak asupan gizi material dan spiritual. Memberikan asupan gizi terbaik bisa dilakukan



sejak masa kehamilan. Sedangkan pada masa pertumbuhan adalah kelanjutan dari masa-masa anak di dalam kandungan. Gizi bagi anak sangat penting. Akan tetapi, tambahan gizi bagi seorang ibu yang masih menyusui juga tak kalah penting. Kesehatan Ibu sangat berperan terhadap kondisi kesehatan anak. Sehingga, deteksi awal kesehatan anak substansinya bisa dilihat dari kesehatan ibu. Proses selanjutnya, seorang Ibu akan berusaha semaksimal mungkin memberikan perawatan terbaik kepada buah hatinya. Penanganan masalah kesehatan sejak dini lebih utama ketimbang mengobati. Mengobati anak yang sudah sakit akan menelan biaya dan waktu¹.

Sehat, tidak harus elit. Sehat bisa dilakukan dalam kondisi yang sangat sederhana. Asupan gizi bagi seorang anak bisa memanfaatkan tanaman sekitar. Tumbuh-tumbuhan di alam sekitar bisa diramu menjadi sumber vitamin bagi proses pertumbuhan anak. Kesalahan yang sering terjadi selama ini, seorang Ibu terkadang menganggap barang yang sederhana tidak memiliki kandungan vitamin tinggi. Sebut saja seperti ikan. Pada ikan laut terdapat banyak gizi dan sumber vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh anak. Makanan-makanan yang dilihat setiap saat tersebut penting untuk diprioritaskan. Supaya, anak bisa memiliki kondisi tubuh yang sehat. Meabanjaga dan mempersiapkan seorang anak dengan kondisi tubuh bugar bukan hal yang mudah. Akan tetapi, mempersiapkan jiwa seorang anak yang terbaik membutuhkan perjuangan tinggi.

B. MENDIDIK ANAK DENGAN HATI

Anak merupakan nikmat luar biasaya bagi orang tua. Untuk membatasi kajian di dalam tulisan ini perlu Penulis sajikan definisi anak. baik melalui pendekatan modern dan tradisional. Artikulasi tradisional batasannya adalah persolan jasmaniyah (psikis) sementara modern batasannya ide, pemikiran, prosedural atau hal-hal yang sifatnya ruh. Makna tradisional, anak akan manusia yang usianya belum mencapai masa pubertas. Sedangkan makna modern, adalah komponen jiwa yang belum mencapai wilayah kematangan. Baik nalar, emosi, dan profesinya.²

Materi	Tradisional	Modern
Anak	Manusia yang usianya belum dewasa, 0 sd 8	Komponen Jiwa yang belum matang

¹ dr. Sony Prabowo, S.p.A., dkk, *Apa Kata Dokter?* (Solo: Metagraf, Creative Imprint of Tiga Serangkai, 2014), hlm. 65

² Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016), hlm. 21-22



	tahun	
	Manusia pada pertumbuhan masa awal	Komponen jiwa yang belum terpengaruh ego-pragmatis-materialis

Tabel 1: *Anak Ditinjau Dari Perspektif Tradisional Dan Modern*

Yang menarik dalam kajian ini, adalah artikulasi modern. Anak pada kacamata modern adalah jiwa yang belum 'sempurna'. Untuk menyederhanakan alur kajian topik anak, Plato seperti dikutip Sumadi Suryabrata (2011) membagi jiwa menjadi tiga dimensi, pikiran (*logos*), kemauan (*thumos*), dan hasrat (*epithumid*). Pendekatan modern dengan menjadikan ide Plato sebagai garis pihak kajian ini, maka anak menjadi lebih dominan diilustrasikan. *Pertama*, anak dengan pikiran (*logos*) muda. Semua manusia para prinsipnya memiliki pikiran. Pertumbuhan seseorang, satu sisi dianggap sebagai jalan panjang mengantarkan pikiran seseorang ke arah lebih baik. Akan tetapi, pandangan ini tidak menjadi titik kongklusi. Sebab, ada manusia dengan pertumbuhan yang sempurna namun tidak diikuti dengan pemikiran sempurna. Artinya, ritme pertumbuhan terkadang sangat berbentuk terbalik dengan 'pertumbuhan' pikirannya. Demikian sebaliknya, 'pertumbuhan' yang lebih pas disebut dengan perkembangan pikiran (*logos*) terkadang mengabaikan pertumbuhan yang sifatnya jasmani. Mengapa? Pengaruh sosial memiliki titik tekan yang pada substansinya mempengaruhi pertumbuhan dan pemikiran anak. Contoh sederhana begini, seorang akan dengan usia muda yang hidup di lingkungan para pekerja berat, maka akan terbiasa dengan cara pandang dan karakter pekerja berat. Kata kuncinya simple, anak bersangkutan pada usia muda sudah merasakan persoalan hidup yang dirasakan orang-orang sebelumnya.

Konsep teori akademis, pikiran anak bisa dipolas. Ilustrasinya mungkin begini, kita bisa menggambar dalam pikiran anak dengan warna aneka warna. Jika didekati lewat hukum sosiologis, maka orang yang menggambar itu adalah pelaku sosial dan cat warna-warni itu menjadi gambaran perilaku sosial. Pertanyaannya, menurut pendapat anda, mana lebih dominan antara penggambar dan cat warna-warni tersebut? Kesimpulannya memang dramatis. Akan tetapi, keduanya memiliki dampak yang sama-sama dominan. Sebab, kedua variabel tersebut adalah sistem yang satu sama lain saling menyempurnakan.



Kedua, kemauan (*thumos*) 'saya bermain saya happy full'. Dunia anak adalah dunia bermain. Pernyataan ini satu sisi rasional. Sebab, sebagian besar anak belum memiliki beban sosial dan kebutuhan profesi. Dunia bermain menjadi dunia anak yang paling indah. Kemauan (*thumos*) yang ada pada diri anak lebih mengarahkan mereka kepada dunianya. Atas pembacaan ini, maka lingkungan (orang tua) dituntut bisa menyediakan ruang bermain anak yang bermuatan akademik. Garisan akademik tergantung konteks dimana anak berada. Menyediakan alamat mainan dan menata dunia bermain anak setidaknya lebih selektif. Sikap selektif bukan bermaksud memutus mata rantai fantasi anak dengan karakter seni. Namun, tujuan selektifitas untuk menetralsir dampak negatif dari permainan yang anak laksanakan.

Ketiga, hasrat (*Epithumid*) Anak adalah 'Apa yang Saya Suka'. Hasrat dalam kajian ini identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan perut. Hasrat anak-anak adalah makanan. Makanan yang diberikan kepada seorang anak bukan sembarang makanan. Makanan yang dikonsumsi setidaknya mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Asupan makanan anak adalah energi yang akan dibawa sepanjang hayatnya. Dalam perspektif teologis, apa yang dimakan anak akan menjadi darah dan dagingnya. Pada praktik selanjutnya, makanan tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berpikirnya (kognisi), dan merembet kepada prilakunya (afeksi).



Keterangan Foto: Karya Anak Balqis 'Abidah Syakira Rahiem

Makanan apa yang paling baik disajikan bagi anak? Kisah Siti Maryam ketika mendapatkan makanan di sisinya dari Tuhannya menjadi bahan renungan untuk diaktualisasikan pada konteks lebih realistis. Di dalam Qs. Ali Imron [3]: 37 Allah berfirman:



فَنَقَبَهَا رَبُّهَا بِقَبُولِ حَسَنِ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَلَهَا زَكْرِيَّا
 كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكْرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُومُ أَنَّى
 لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
 حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakariyyâ pemeliharannya. Setiap Zakariyyâ masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia mendapati makanan di sisinya. Zakariyyâ berkata: “hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “makanan ini dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Makanan halal adalah makanan paling utama untuk diberikan kepada anak. Teks Al-Quran yang berkisah tentang dialog antara Nabi Zakariyyâ dengan Siti Maryam substansi-kontekstualnya adalah makanan yang kita makan dan kita berikan kepada anak-anak kita merupakan makanan halal. Makanan halal pada batasan ini adalah makanan yang dicari dengan cara tidak menyimpang dari ketentuan Allah SWT. Tetapi kesehatan jasmani dan ruhani bagi anak gencar dilakukan. Gerakan kesehatan jasmani-ruhani dilaksanakan hampir di semua lembaga satuan pendidikan. Bahkan, kegiatan difokuskan juga untuk anak-anak usia belia. Kegiatan dimaksudkan untuk menstabilkan karakter anak. Perilaku anak ketika sudah besar ditentukan oleh pelajaran dan pengalaman ketika usia dini. Kondisi ini menjadi kajian dalam buku berjudul Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak ini. Konsep kepribadian menjadi semakin niscaya di tengah perhelatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hidup di zaman serba maju seperti tahun ini membuat orang tua ketar-ketir. Ancaman amoralitas di kalangan remaja terus menjadi hantu menakutkan. Problematika hidup semacam ini sangat wajar menjadi beban pikiran orang tua. Sebab, mereka tidak menginginkan anak-anaknya terjerumus ke dalam lembah kehancuran. Apalagi, anak ketika dewasa selalu membuat orang lain resah. Langkah merawat dan menyadarkan anak tentang pentingnya berperilaku baik, menurut buku ini sangat penting disosialisasikan. Mendidik anak adalah tugas bersama. Baik orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat. Anak merupakan satuan yang berkelindan dengan kehidupan sosial. Sehingga, tanggungjawab merawat moralitas anak adalah tugas bersama. Meski, orang tua



memegang peranan utama dalam mengarahkan anak menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Mendidik anak bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara mendidik anak ini lazim dalam disiplin ilmu sebagai telaah kepribadian. Pelajaran dari orang tua bisa berupa nasehat dan teladan fisik. Anak meniru perilaku orang di sekitarnya. Di saat orang-orang di sekitarnya melakukan hal-hal negatif, maka akan dipraktikkan oleh anak. Orang tua setidaknya bisa menghindari perilaku negatif yang bisa ditiru oleh anak. Contohnya, jangan bertengkar di depan anak, memanggil anak dengan istilah negatif, dan menegur anak dengan tindakan kekerasan. Pengalaman lewat rekam indrawi anak sangat besar pengaruhnya terhadap psikologi anak. Memberikan pendidikan kepada anak membutuhkan analisa sempurna. Sebab, setiap anak memiliki karakter karakter yang berbeda. Ada anak yang memiliki daya ingatan dan respon tinggi, sedang, dan stabil. Menghadapi anak dengan tipikal karakter yang berbeda ini membutuhkan cara cerdas. Tujuannya, pembelajaran yang diberikan bisa memberikan efek positif. Usia anak adalah usia sensitif. Sekali melakukan kesalahan dalam memberikan asupan materi ajar, bisa berdampak fatal. Anak ibarat kertas putih. Nalar dan keperibadiannya bisa dipolas sesuai dengan gaya yang diinginkan oleh orang-orang di dekatnya.

Perlu difahami oleh orang tua, anak merupakan buah hati bagi orang tua. Usia anak-anak adalah usia belia dengan sejumlah kebiasaan kekanak-kanakan. Kebiasaan anak sering tidak terukur. Sebab, anak-anak menjalani masa bermain dan bergembira. Tak jarang, anak-anak suka bermain hal-hal yang menurut pandangan orang dewasa berbahaya. Anak-anak terkadang juga sering melakukan tindakan yang negatif. Buku karya Bunda Novi ini mengajak pembaca untuk memahami anak dengan segala keterbatasannya. Dunia anak merupakan dunia imajinasi. Keinginan orang tua tidak bisa menekan seorang anak untuk sama dengan dirinya. Alasannya sederhana, anak memiliki dunianya sendiri.

Dunia bermain dan berfantasi adalah segalanya bagi usia anak-anak. Mereka merasa ada karena dunianya memberikan ruang lepas. Meskipun, kebiasaan yang mereka lakukan merupakan hal yang kurang baik. Baik bagi kesehatan dan karakter selanjutnya. Kebiasaan anak-anak yang jelek membutuhkan pengawalan dari orang yang lebih dewasa. Sebab, jika dibiarkan begitu saja, akan membentuk perilaku anak. Perilaku dalam perspektif ilmu psikologi sudah dibentuk sejak anakl menatap dunia. Mereka mendapatkan pengetahuan dari alam sekitar dan pengalaman yang dia dapat sehari-hari.

Pengetahuan dan pengalaman seorang anak merupakan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibiarkan berkembang dengan kebiasaan negatif, maka akan berkembang ke arah



perilaku jelek. Contoh, akan yang melakukan kebiasaan jarang sikat gigi, maka ketika memasuki usia remaja akan merasa berat melakukan sikat gigi. Anak yang terbiasa membentak, maka ketika besar akan suka mencaci dan bertengkar dengan tetangga atau teman-temannya. Kebiasaan sehari-hari adalah sekolah lepas bagi anak-anak. Sadar atau tidak sadar, orang tua atau orang yang ada di sekitar anak memiliki tugas mulia untuk menyelamatkannya ke jalan yang terbaik.

Kondisi anak berupa kebiasaan negatif memiliki efek dimensional. Baik bagi kondisi kesehatan, moral sosial (etika bermasyarakat), moral intelektual (kecerdasan nalar), dan moral spiritualnya (perilaku beribadah). Anak yang terbiasa ngompol maka dampaknya akan menciptakan perilaku kotor. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan, menjaga kebersihan sebahagian dari iman. Sehingga, apabila anak dibiarkan biasa ngompol di sembarang tempat, dikhawatirkan ketika besar suka membuang hajat di sembarang tempat. Kondisi ini jelas merugikan banyak pihak.

Kebiasaan negatif lainnya, anak terbiasa manja, bohong, kecanduan main game. Kebiasaan negatif ini merupakan dunia anak. Akan tetapi, orang tua setidaknya mampu memberikan batasan kepada anak. Batasan yang dilakukan substansinya untuk menralisir kebiasaan buruk menjadi karakter anak. Kebiasaan yang sudah bermetamorfosis menjadi perilaku penanganannya sulit. Ibarat pepatah, lebih baik mengukir di atas batu dari mengukir di atas air. Sepandai-pandai orang memberi nasehat, akan tidak berarti apa-apa ketika anak sudah berusia dewasa. Lewat buku ini, pembaca bisa belajar tentang pentingnya mendeteksi sejak dini perilaku buruk anak. Deteksi perilaku bisa dilakukan kapan saja. Perilaku lahir dari kebiasaan sehari-hari. Dari anak bangun tidur sampai tidur kembali. Pola hidup dengan kebiasaan yang baik akan mengantarkan anak kepada masa depan lebih baik.

C. MEMPERSIAPKAN GENERASI SALIH-SALIHAH

Mempunyai keturunan adalah nikmat terbesar dari Allah Swt. Sebagian pasangan suami dan istri merasa khawatir di saat sekian tahun tidak memiliki momongan. Sehingga, ketika dianugerahi keturunan mereka akan merasa bahagia. Anak adalah pengikat hubungan kedua belah pihak. Anak adalah buah hati. Suka dan duka ketika lelah bekerja akan hilang dengan melihat anak di rumah. Akan tetapi, bagi pasangan suami istri dianjurkan untuk memimpikan keturunan yang berbudi pekerti terbaik. Sebab, anak dengan budi pekerti baik adalah segalanya dalam suasana rumah tangga.

Bagaimana agar diakaruniai anak yang shalih dan shalihah? Buku ini akan menjadi peta awal bagi pembaca untuk mengetahui langkah mendapatkan keturunan yang didambakan. Berbudi pekerti baik. Karya



tulis ini memuat pengetahuan penting tentang cara mendapatkan keturunan dan mendidiknya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Sebuah metode dahsyat yang digali di dalam al-Quran. Metode terbaik yang mungkin sangat cocok dipraktekkan bagi pasangan keluarga yang sedang atau sudah memiliki anak. Realitas di masyarakat, ada banyak keyakinan tentang cara memiliki anak dengan wajah tanpan dan akhlak yang baik. Keyakinan ini bermacam-macam. Ada yang mengambil dari sumber moral kultural masyarakat berupa budaya nenak moyang ada juga yang merujuk kepada sumber kitab suci al-Quran.

Diantara anjuran yang sering disampaikan para ulama, langkah memiliki anak setidaknya sudah dimulai sejak proses kehamilan. Masa ini merupakan masa awal menanamkan keyakinan dan tatacara memiliki keturunan sesuai keinginan (hlm. 13-15). Untuk memiliki anak yang tampan dan shalih pasangan suami-istri dianjurkan membaca surat Yusuf secara konsisten. Pelajaran yang bisa diambil, surat ini sebagian mengisahkan tentang Nabi Yusuf as. Dalam sebuah riwayat, Nabi Yusuf sosok manusia pilihan Tuhan yang shalih dan memiliki wajah tampan. Sehingga, diceritakan di dalam surat ini, ketampanan nabi Yusuf sampai menggoda istri tuannya yang bernama Siti Zulaiha. Anjuran membaca surat ini substansinya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan memanjatkan doa, anak yang lahir menjadi pribadi yang shalih dan shalihah.

Selain surat Yusuf, bagi ibu hamil dianjurkan membaca surat Maryam. Ada sebuah keyakinan, membaca surat Maryam anak yang lahir akan memiliki wajah cantik seperti Siti Maryam. Keyakinan terhadap pemikiran semacam ini sah-sah saja. Dengan catatan, tidak menafikan kekuasaan Tuhan. Sebab, yang menentukan cantik, tampan, laki-laki dan perempuan itu adalah Allah Swt. Akan tetapi esensi yang bisa diambil dari anjuran tersebut adalah, apabila anak yang lahir nanti adalah perempuan bisa menjadi perempuan yang shalihah. Ketampanan dan kecantikan bukan hal yang utama. Namun, keperibadian anak adalah segalanya. Siti Maryam dalam sebuah kisah al-Quran dikategorikan sebagai sosok manusia pilihan Tuhan yang taat beribadah. Rasa cinta kepada Tuhannya bisa dicontoh oleh anak yang nanti lahir dari rahim seorang Ibu.

Dambaan orang tua memiliki anak salih dan shalihah menjadi komponen dalam bangunan rumah tangga. Impian ini juga mempersiapkan anak bisa tampil menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupannya. Bumi merupakan tempat seorang anak bedialektika, membangun peradabannya. Sehingga, pada diri anak sudah sejak awal terbangun prinsip untuk mengabdikan kepada bumi yang dipijaknya. Hidup di dunia sangat sebentar. Ibarat orang melakukan perjalanan, di saat lelah beristirahat. Setelah tubuh kembali prima, maka perjalanan kembali



dilanjutkan. Perjalanan hidup di dunia yang sangat sebentar dimaksudkan untuk mengajak manusia bisa mempersiapkan dengan baik menuju kehidupan berikutnya. Sebagian manusia banyak terjebak dengan gemerlap duniawi. Padahal, semua itu hanya permainan belaka. Di saat manusia mati, maka harta yang mereka kumpulkan tidak akan bisa dibawa ke alam kubur. Semua akan ditinggalkan. Di alam kubur, Tuhan akan menugaskan malaikatnya untuk menanyakan perihal terkait amal perbuatan selama menjalani hidup di dunia.

Perjalanan seseorang dalam kehidupan merupakan jalan awal mereka mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pada prinsipnya, manusia setelah menjalani kehidupan pertama (di dunia) akan mengalami kehidupan di alam selanjutnya. Berupa, alam kubur dan alam akherat (hari kiamat). Alam kubur adalah alam pertanggungjawaban. Sebab, dalam ajaran agama dijelaskan, bahwa di alam kubur ini Tuhan menugaskan dua malaikatnya untuk menanyakan perbuatan mayyit (manusia mati) selama hidup di dunia. Dua malaika ini adalah Mungkar dan Nakirr. Kedua malaikat akan menanyakan, poin pertanyaan yang sudah menjadi ketentuan Tuhan³.

Jawaban hamba ditentukan oleh perbuatan selama menjalani hidup di dunia. Perilaku buruk dan baik akan mendapat balasan setimpal. Sehingga, sebelum semua terlambat, menjalani kehidupan di muka bumi setidaknya bisa bemanfaat untuk kepentingan hidup selanjutnya. Hidup, sekali hidup harus bisa dijalani sepenuh hati. Caranya menurut anjuran buku ini, pertama manusia setidaknya selalu berpikir atas segala manfaat dari apa yang dilakukan sepanjang hari. Perbuatan yang dilakukan serupa gambaran hidup selanjutnya. Apabila rupa pekerjaan seseorang jelek, maka rupa pada hidup selanjutnya akan nestapa. Demikian sebaliknya, perbuatan baik akan berakhir dengan kebaikan nyata. Anjuran buku ini memiliki nilai hikmah luar biasa. Energi nasehat memancar dengan ulasan ilmiah. Sehingga, nilai penting dari isi buku ini adalah peta menjadi hamba yang bahagia di dunia dan pada kehidupan selanjutnya⁴.

Langkah-langkah meraih kebahagiaan dalam hidup di dunia hanya bisa dilakukan dengan jalan panjang. Darah dan keringat akan menjadi saksi pilu prestasi dari sebuah cita-cita yang diimpikan. Ikhtiyar adalah kunci dari pilihan hidup yang serba kompetitif. Seseorang terkadang terlena dengan kesuksesan semu. Dalam arti, kesuksesan yang diraih tidak murni dari jerih payahnya. Prestasi yang dirasakan karena faktor warisan dari orang terdahulu. Sehingga, mereka menikmati kesuksesan tanpa proses panjang. Kondisi ini menyebabkan banyak hal negatif. Semisal, mudah putus asa, mudah menyerah, dan mudah lelah. Kunci

³³ Ibiid., hlm. 57

⁴ Fahrizal Muhammad, *Sekali, Hidup Sepenuh Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 96



meraih sukses untuk tidak pernah menyerah terhadap kesulitan dan keterbatasan. Kesederhanaan dan kesulitan substansinya adalah media untuk mengantarkan seseorang mencapai kesuksesannya.

D. PENUTUP

Ada sekian alasan kenapa anak harus dididik dengan hati dan penuh kehati-hatian. Pertama, masa anak-anak merupakan masayang sangat putih. Mereka akan belajar kepada lingkungannya. Baik, orang tua, alam sekitar, dan realitas yang dialami anak. Pembelajaran terhadap seorang anak hendaknya sudah dilakukan sejak masa di dalam kandungan. Seorang ibu yang baik perlu mempersiapkan, pertama akhlak makan dan minum yang akan menjadi asupan gizi bagi anak. Setiap prilaku ibu anak diikuti oleh seorang anak. Selanjutnya, semua yang berkaitan dengan kehidupan anak akan menjadi bekal menjalani kehidupan lepas, kelak setelah seorang anak itu dewasa.

Islam sebagai agama yang penuh dengan ajaran nilai-nilai menganjurkn agar semu orang tua bisa memberikan bekal pengalaman yang seimbang kepada anak. Mulai pengetahuan yang sifatnya untuk kepentingan hidup di bumi. Serta, pengetahuan bekal hidup di yaumil akhirah. Bekal pengetahuan dan pengalaman bagi seorang anak yang seimbang ini, akan mengalirkan rasa optimis dalam menatap kehidupan. Sebab, di dalam diri seorang anak sudah terbangun rasa percaya diri serta sifat tawakkal. Keyakinan terhadap sesuatu yang sifatnya gaib terkadang akan menjadi jembatan seseorang untuk menyadari kekurangannya. *Wallahu a'lam bis showab.*



DAFTAR PUSTAKA

- Idris Musthafa, Ismail, *Fakta Baru Matematika Al-Quran*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)* (Jakarta: Radar Jaya, 1999.
- Iqbal, Sir Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bavan, 1981
- Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- John P Miller, Sellar Wayne, *Curriculum Perpektif and Prakte*, London: Longman, 1985.
- James, William. *The Verieties of Religious Experience*. New York: Simon and Schusted Inc., 1997.
- Lings, Martin, *Muhammad*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- _____, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Mun'im Al-Hafni, Abdul, *Ensiklopedia Muhammad SAW (Buku Tiga)*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2014.
- Muhammad Naquib Al- Attas, Syed, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- Maryanto, A., *Kurikulum Lintas Bidang Study*, Jakarta: Grasindo, 1994.
- Muhammad, Fahrizal, *Sekali, Hidup Sepenuh Hati* (Jakarta: Zaman, 2014)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 289
- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016)
- _____, *Risalah Pendek Menulis Resensi Buku* (Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2015)
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 3 Tahun 2018
ISSN : 2502 – 2474
EISSN : 2614 – 1612
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>



Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,
2008.